



MITOS KECANTIKAN *TOMANURUNG* SEBAGAI FUNGSI PERDAMAIAN SOSIAL SUKU BUGIS MAKASSAR ABAD KE-13 (STUDY ETNOGRAFI)

Kasma F. Amin

Universitas Muslim Indonesia Makassar

Email: Kasma.amin@umi.ac.id

Artikel info

Artikel history:

Diterima : 03 Juli 2021

Diterima dalam bentuk

revisi : 14 Agustus 2021

Diajukan : 20 Agustus
2021

Kata Kunci:

mitos; perdamaian; sosial;
Tomanurung dan cerita
legenda.

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan mengungkap sebuah mitos dalam cerita legenda *Tomanurung* di Sulawesi Selatan. Hal tersebut sebagai upaya menggali nilai-nilai sosial yang terdapat dalam beberapa cerita rakyat Bugis Makassar. *Tomanurung* adalah cerita legenda yang masih dipercaya kebenarannya oleh masyarakat Bugis-Makassar. Cerita legenda tersebut di dukung oleh artefak berupa kuburan tua yang berjumlah tujuh buah di pinggir Lapangan Karebosi. Tujuh buah kuburan tersebut adalah cerita legenda Sulawesi Selatan yang mengisahkan tentang Tujua Karebosi sebagai jejak turunnya *Tomanurung*. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi. Data yang digunakan adalah naskah penelitian sastra legenda *Tujua Karebosi* dan cerita lisan *Tomanurung* di Sulawesi Selatan. Sumber data adalah perpustakaan dan pakar sejarah Bugis-Makassar. Hasil penelitian menunjukkan tentang ideologi sosiokultural masyarakat yang terbentuk dari munculnya *Tomanurung*. Ideologi yang terbentuk dalam masyarakat Bugis-Makassar setelah turunnya *Tomanurung* adalah ideologi persatuan setelah ribuan tahun perang saudara, ideologi kemanusiaan setelah adanya *sianre bale* (saling memangsa), ideologi politik yaitu terbentuknya kerajaan Tallo, ideologi religi yaitu pemahaman mistis, dan ideologi budaya yaitu (tentang ziarah).

Abstract:

This study aims to reveal a myth in the legend of Tomanurung in South Sulawesi. This is an effort to explore the social values contained in several Bugis Makassar folklores. Tomanurung is a legend that is still believed to be true by the Bugis-Makassar people. The legend is supported by artifacts in the form of seven old graves on the edge of Karebosi Field. The seven graves are a South Sulawesi legend which tells of Tujua Karebosi as a trace of Tomanurung's descent. The method used in this paper is descriptive qualitative with an ethnographic approach. The data used are the literary text of the legend of Tujua Karebosi and the oral story of Tomanurung in South Sulawesi. The data

Keywords:

myth; peace; social;
Tomanurung and legend
stories.

sources are libraries and Bugis-Makassar historians. The results of the study indicate the socio-cultural ideology of the community that was formed from the emergence of Tomanurung. The ideologies that were formed in the Bugis-Makassar community after the descent of Tomanurung were the ideology of unity after thousands of years of civil war, the ideology of humanity after the existence of sianre bale (devouring each other), political ideology, namely the formation of the Tallo kingdom, religious ideology, namely mystical understanding, and cultural ideology, namely (about pilgrimage).

Corresponden author: Kasma F. Amin

Email: Kasma.amin@umi.ac.id

artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi

CC BY SA

2021



Pendahuluan

Peraturan Pemerintah Republik tentang Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Sastra khususnya Bab IV pasal 13 ayat (1) pengembangan sastra Indonesia dilakukan untuk (a) memantapkan kedudukannya sebagai kekayaan budaya bangsa dan sebagai pengungkapan budaya daerah dalam bingkai ke Indonesiaan. (b) meningkatkan fungsinya sebagai peneguh jati diri bangsa dan solidaritas kemanusiaan dan, (c) meningkatkan posisi sastra Indonesia sebagai bagian dari sastra dunia (F. Amin Kasma, 2016b).

Terkait dengan kebijakan pemerintah tentang point (b) di atas maka menarik untuk mengangkat karya sastra daerah sebagai upaya meningkatkan fungsinya sebagai peneguh jati diri bangsa dan solidaritas kemanusiaan.

Tujua Karebosi adalah cerita daerah Sulawesi Selatan yang mengisahkan tentang tujuh bidadari yang turun dari langit. Ketujuh bidadari tersebut dinamakan *Tomanurung*. Cerita legenda tersebut di dukung oleh artefak berupa kuburan tua yang berjumlah tujuh buah yang terletak di pinggir Lapangan Karebosi. Sebuah lapangan yang dijadikan pusat hitungan jarak titik nol kilometer Sulawesi Selatan.

Cerita legenda Tujua Karebosi yang berkembang pada masyarakat di Sulawesi Selatan, masih mempengaruhi kebudayaan masyarakat lokal di Sulawesi-Selatan. Kebiasaan-kebiasaan yang diceritakan dalam sastra lisan tersebut masih sering ditemukan pada masyarakat Makassar. Misalnya kebiasaan menabur bunga pada malam Jumat dan menziarahinya saat akan melakukan hajatan pernikahan, syukuran atau akan merantau. Fakta tersebut adalah salah satu tanda bahwa cerita legenda Tujua dapat dianalisis secara obyektif.

Tomanurung tidak dapat dipisahkan dengan cerita dengan Tujua Karebosi. Kedua cerita tersebut dalam versi cerita lain adalah sama dan pada analisis cerita pengembangan menjadi satu tujuan. Dalam kisah Tujua Karebosi diceritakan tentang tujuh bidadari yang turun di tengah padang sapana dengan memakai baju bodo yang berwarna warni. Ketujuh

bidadari tersebut turun dari langit sehingga di sebut dengan *Tomanurung* artinya orang yang turun.

Cerita *Tomanurung* di Sulawesi Selatan terdapat pada beberapa daerah di Sulawesi Selatan khususnya pada beberapa kerajaan tua yang pernah ada. Masing-masing cerita mengisahkan awal terbentuknya sebuah kerajaan diperkirakan abad ke-13 Masehi dengan raja pertama adalah *Tomanurung*. Ia turun untuk memberi kedamaian pada masyarakat yang belum memiliki pemimpin yang sah. Masing-masing versi cerita mengisahkan tentang keadaan masyarakat Bugis-Makassar yang masih dalam keadaan perang saudara.

Beberapa penelitian yang terkait dengan Penelitian ini pernah dilakukan oleh para peneliti, seperti (Yunus, 2020), Nilai-Nilai Kearifan lokal dalam Periode *Tomanurung*. (Sahajuddin, 2018) Integrasi awal terbentuknya kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan. (Putra, 2016), Demokrasi To-manurung, Falsafah Politik dari Bantaeng Sulawesi Selatang. (Dewi, 2018) Pembelajaran Filologi sebagai salah satu upaya untuk membangun karakter suatu bangsa. yang di dalamnya terkandung nilai moral dan karakter yang seharusnya dimiliki oleh seorang pemimpin. (Yusanti, 2019) Fungsi mitos dalam kehidupan masyarakat Pulau Temiang, Jambi. *Tomanurung* adalah sebuah semangat kepemimpinan dan pemerintahan dalam tradisi budaya Bugis-Makassar (Atha'na, 2012).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian Penelitian sebelumnya, mengangkat masalah tentang bagaimana fungsi mitos dalam upaya perdamaian sosial masyarakat di Sulawesi-Selatan abad ke -13. Tujuan penelitian adalah untuk menemukan fungsi mitos dalam upaya perdamaian sosial masyarakat di Sulawesi-Selatan pada masa lampau.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan metode pendekatan etnografi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teori hermeneutika yaitu penilaian terhadap data berdasarkan kompetensi penulis dan para pakar sastra dan sejarah. (Moleong, 2011) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang berusaha menjelaskan fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya tindakan, motivasi, perilaku dan persepsi dan lain-lain.

Penelitian ini berusaha menjelaskan motivasi dan perilaku masyarakat Bugis Makassar secara alamiah pada abad ke 13 dengan memandang suatu realitas dan fenomena yang berlangsung saat itu. Data berupa kalimat dan paragraf dalam naskah cerita Legenda Tujua Sumber data adalah buku cerita legenda Tujua Karebosi serta informan dari pakar dan masyarakat Bugis-Makassar (F. Amin Kasma, 2016a).

Hasil dan Pembahasan

Mitos *Tomanurung*

Pengaruh mistik keberadaan *Tujua Karebosi* masih sering diperbincangkan oleh masyarakat. Hal tersebut terkait dengan kebiasaan orang-orang tertentu yang mengalami kesurupan dengan menyebut keberadaan *Tujua*. Kebiasaan masyarakat yang mengalami kesurupan yang menganggap kehadiran *Tujua* di sekitar mereka. Ada juga yang melakukan pengobatan dengan ritual mengajak berbincang dengan *Tujua*. Sering dalam upaya pengobatan terhadap orang yang kesurupan terjadi dialog perdamaian antara dukun dan

Tujua. Hal tersebut adalah bagian dari cerita lisan yang berkembang dalam masyarakat Bugis-Makassar.

Cerita legenda tersebut telah diangkat dalam sastra tulis yang disebut dengan sastra legenda. Cerita lisan yang diangkat menjadi cerita tulis atau sastra legenda dapat membantu para penelaah sastra. Sastra lisan masih sangat sulit ditelaah karena memiliki versi cerita yang beragam. Struktur cerita dapat berubah sesuai versi yang bercerita. Suatu cerita dapat diinterpretasi sesuai dengan kebutuhan pada zamannya sehingga cerita dapat saja berbeda (F. Amin Kasma, 2017a).

Berbeda dengan cerita lisan yang telah diangkat menjadi sastra legenda, karena dapat memudahkan penelaah untuk mengkaji cerita tersebut. Cerita tertulis memiliki struktur cerita yang tetap, sehingga penelaah lebih obyektif untuk menentukan data.

Tujua Karebosi adalah sebuah cerita lisan yang diangkat dalam bentuk cerita legenda yang memuat informasi tentang perkembangan kebudayaan dan politik pemerintahan masyarakat Bugis-Makassar. Cerita yang berlatar kehidupan masyarakat pada abad ke-13 Masehi.

Pengaruh mistik keberadaan *Tujua Karebosi* masih sering diperbincangkan oleh masyarakat. Hal tersebut terkait dengan kebiasaan orang-orang tertentu yang mengalami kesurupan dengan menyebut keberadaan *Tujua*. Kebiasaan masyarakat yang mengalami kesurupan yang menganggap kehadiran *Tujua* di sekitar mereka. Ada juga yang melakukan pengobatan dengan ritual mengajak berbincang dengan *Tujua*. Sering dalam upaya pengobatan terhadap orang yang kesurupan terjadi dialog perdamaian antara dukun dan *Tujua*. Hal tersebut adalah bagian dari cerita lisan yang berkembang dalam masyarakat Bugis-Makassar.

Cerita legenda tersebut telah diangkat dalam sastra tulis yang disebut dengan sastra legenda. Cerita lisan yang diangkat menjadi cerita tulis atau sastra legenda dapat membantu para penelaah sastra. Sastra lisan masih sangat sulit ditelaah karena memiliki versi cerita yang beragam. Struktur cerita dapat berubah sesuai versi yang bercerita. Suatu cerita dapat diinterpretasi sesuai dengan kebutuhan pada zamannya sehingga cerita dapat saja berbeda.

Hasil analisis

Hasil analisis terhadap cerita legenda *Tujua Karebosi*, mendapatkan temuan tentang ideologi masyarakat Bugis-Makassar. Dalam cerita legenda tersebut terdapat mitos kecantikan *Tomanurung*, paham *Sianre Bale* (masa perang), dan paham ziarah sebagai penanaman ideologi sosiokultural pada masyarakat Bugis-Makassar.

1) Ideologi Sosiokultural dalam Cerita Tujuan Karebosi

a) Mitos Kecantikan *Tomanurung*

Tomanurung merupakan cerita lisan secara turun temurun yang merupakan mitos awal mula terbentuk kerajaan di Sulawesi-Selatan. Konon ketika orang Bugis-Makassar tidak memiliki pemimpin dan sulit mendapatkan ketenteraman, tiba-tiba muncul seorang perempuan cantik yang menjadi idola masyarakat.

Berikut data dalam cerita legenda *Tujua Karebosi* yang mengandung mitos *Tomanurung* adalah:

- (1) "*Sekejap berita meluas keseantero negeri. Penduduk masih berdatangan dan tumpah ruah memenuhi lapangan ingin menyaksikan berita kedatangan bidadari melalui pelangi itu. Sesaat setelah Pelangi itu menghilang, ketujuh bidadari*

berpesan kepada Matoa, bahwa suatu masa nanti, ia akan sering muncul bila tak menghargai adat. Tak ada yang tahu asal muasal ketujuh bidadari itu. Namun, orang-orang Tallo saat itu percaya kalau mereka adalah Tomanurung-Dewa dalam mitologi Bugis-Makassar”.

- (2) *“Tujua akan datang menegur dengan cara merasuki tubuh orang yang melanggar adat. Konon tujua juga masuk kepada orang-orang yang baik lalu menyampaikan pesan-pesan kepada orang-orang disekitarnya. Hingga kini, Tujua sangat disegani oleh masyarakat Bugis-Makassar karena takut diganggu atau kerasukan. Bila kerasukan oleh tujua, maka hanya orang-orang yang kuat ilmu kebatinannya yang dapat mengeluarkannya. Masyarakat percaya, bila membicarakan Tujua, maka mereka selalu hadir walau dirantau nun jauh di negeri seberang”.*

Mitos kecantikan berada pada kata Tujuh bidadari turun dari langit. Bidadari adalah lambang kecantikan bagi wanita. *Tomanurung* beberapa kali disebut seperti bidadari. Pada beberapa cerita disebutkan *Tomanurung* berbentuk awan yang turun kemudian terbentuk seperti bidadari. Baju ketujuh bidadari tersebut masing-masing berdasarkan warna pelangi. Cerita tersebut cenderung disebut mitos karena dalam kepercayaan Islam bahwa kejadian manusia terbuat dari tanah. Dalam kejadian *Tomanurung* diceritakan berasal dari langit yang terbentuk dari awal kemudian menjelma menjadi wanita cantik.

Penciptaan *Tomanurung* dapat disebut sebagai mitos yang belum terbukti kebenarannya, namun dipercaya secara turun-temurun oleh sebagian masyarakat di Sulawesi Selatan. Adanya bukti artefak tentang gundukan tanah sebagai tempat pertama kali *Tomanurung* menginjakkan kakinya di tanah menandakan bahwa *Tomanurung* pernah ada.

Kedatangan *Tomanurung* dianggap oleh masyarakat sebagai pelopor kemerdekaan oleh masyarakat Bugis Makassar. Mulai saat itu mereka sangat hati-hati dalam berperilaku agar Tujua tidak datang menegurnya. Hal tersebut mempengaruhi perilaku masyarakat Bugis Makassar untuk mempercayai sifat keramat Tujua Karebosi.

Keberadaan Tujua di Karebosi adalah suatu mitos yang bermanfaat sebagai penyebab terjadinya perdamaian dalam masyarakat. Sejak kehadiran *Tomanurung* masyarakat sangat patuh terhadap pemerintah. Cerita diawali dengan kejadian yang misterius. Hal tersebut kemungkinan pengaruh dari kebiasaan masyarakat yang percaya terhadap keberadaan hal gaib. Konstruksi cerita tentang mitos dengan sangat mudah untuk menanamkan ideology pada masyarakat. Hal yang terjadi pada zaman tersebut adalah masa yang sulit untuk mempengaruhi masyarakat dalam menentukan pigur pemimpin. Hadirnya mitos *Tomanurung* menjadi upaya rekonsiliasi politik pemerintahan menuju masyarakat yang damai dan tenteram.

b) *Zaman Sianre Bale* (zaman perang)

Ideologi *sianre bale* adalah suatu paham yang menyebutkan bentuk kekacauan sebelum kedatangan *Tomanurung*. *Zaman sianre bale* (zaman perang) atau zaman kekosongan politik di Sulawesi Selatan. Zaman tersebut diperkirakan berlangsung selama ribuan tahun. Zaman yang menandai antara Periode La Galigo dan Zaman *Tomanurung*. Periode tersebut tidak ada artefak yang menandai zaman tersebut. *Sianre Bale* bermakna seperti ikan yang saling memangsa. *Sianrebale* berasal dari kata dasar

anre bermakna 'makan'. Bale bermakna ikan jadi *sianre bala* artinya ikan yang saling memakan, memangsa. Awalan si- pada anre mengubah makna menjadi saling memakan. Adegium ini lahir dari bentuk metapora. Sifat ikan yang saling memakan disifatkan kepada perilaku manusia pada zaman tersebut. Analogi dari bentuk peperangan manusia Bugis-Makassar. Penandaan *sianre bale* adalah penyebutan untuk zaman perang di Sulawesi Selatan sebelum muncul pemerintahan yang berbentuk kerajaan.

Dalam banyak sumber cerita lisan maupun Penelitian sejarah kuno Bugis, bahwa sejangs keturunan Batara Guru yaitu Sawerigading menghilang dan kembali ke langit maka suasana kehidupan di muka bumi (Sulawesi sekarang) menjadi kacau. Artinya zaman kekacauan. Zaman tersebut berlangsung diperkirakan mulai abad ke-3 Masehi dan berakhir pada abad ke-13 Masehi. Suatu rentang masa yang lama (F. Amin Kasma, 2017b).

Hal tersebut dapat ditemukan pada cerita legenda Tujua. Berikut kutipan tentang ideologi *sianre bale*.

(3) *Konon ketujuh gadis nan rupawan tersebut turun ke bumi untuk mendamaikan masyarakat Bugis-Makassar yang sedang dalam kekacauan. Masyarakat saat itu saling memangsa seperti ikan di laut. Adegium masyarakat saat itu laksana 'sianre bale'.*

Zaman *sianrebale* berakhir setelah Tujua turun di Karebosi atau turun ke Bumi. Mitos tentang kehadiran Tujua mengakhiri masa perang.

c) Paham Ziarah

Pada zaman *Tomanurung* masyarakat sudah mulai mengenal tentang ziarah. Kegiatan yang dilakukan dengan mengunjungi tempat-tempat yang dikeramatkan. Ideologi ziarah adalah paham masyarakat Bugis-Makassar sebagai ritual mengunjungi tempat-tempat yang dikeramatkan. Belum ada informasi tentang kebiasaan masyarakat melaksanakan kebiasaan berziarah sebelum datang *Tomanurung*. Bekas yang ditinggalkan oleh *Tomanurung* di Karebosi menjadi tempat berziarah oleh penduduk kerajaan Tallo. Tempat tersebut dikeramatkan sebagai artefak atau bukti sejarah orang yang pertama kali membawa perdamaian.

Tomanurung di anggap sebagai turunan dewa dalam mitologi Bugis-Makassar. Orang yang turun mendamaikan penduduk Tallo. Mulai saat itu mereka ramai mengunjungi tempat turunnya *Tomanurung*. Ada berbagai misi penduduk pada saat mengunjungi tempat tersebut. Ada yang berniat mendapatkan berkah, ada yang datang memohon keselamatan, ada juga yang datang untuk mendapatkan kekebalan tubuh bagi perantau. Ideologi ziarah bagi masyarakat Tallo adalah suatu paham yang meyakini tentang tujua Karebosi sebagai bekas orang keramat. Hal tersebut didukung oleh cerita legenda Tujua Karebosi. Diceritakan bahwa:

(4) *"Kuburan Tujua tetap ramai menjadi tempat berziarah penduduk asli Makassar. Kurang lebih lima abad kemudian, di bawah kepemimpinan Batara atau Raja Gowa ke-7, sgundukan tanah itu dihormati sebagai tempat yang pertama dipijak oleh kaki Tomanurung. Hingga kini setiap malam Jumat, banyak peziarah berdatangan memberikan bunga tujuh rupa. Tujua tetap dikenang sebagai awal dari terciptanya kerukunan masyarakat yang dahulu saling bertikai. Tujua diziarahi oleh penduduk Tallo sebagai tempat yang dikeramatkan oleh warga Makassar".*

2) Fungsi Mitos Sebagai Perdamaian Sosial.

Mitos *Tomanurung* berfungsi sebagai penanaman ideologi persatuan, ideologi kemanusiaan dan ideologi budaya. Berikut pembahasan dalam cerita legenda Tujua yang memuat unsur perdamaian.

a. Ideologi Persatuan

Penanaman ideologi persatuan dalam masyarakat adalah salah upaya untuk mendamaikan antar kelompok masyarakat dalam suku-Bugis-Makassar kuno. Sejak berakhirnya masa dinasti Sawerigading maka masyarakat Bugis-Makassar di Sulawesi-selatan mulai bercerai-berai. Orang-orang hidup berkelompok dan saling menyerang. Mitos tentang *Tujua di Karebosi* dipahami sebagai utusan dewa yang turun untuk mendamaikan ummat manusia khususnya di Sulawesi-Selatan. Hadirnya *Tomanurung* dipercaya sebagai babak baru dalam kehidupan manusia yang hidup dalam persatuan. Masyarakat bersatu menjadikan *Tomanurung* adalah raja yang secara aklamasi di ikuti perintahnya. Ia dilantik sebagai raja pertama yang berkuasa dan menjadi junjungan masyarakat.

(5) *“Kedatangan tujua dianggap oleh masyarakat sebagai pelopor kemerdekaan suku bugis makassar. mulai saat itu mereka sangat berhati-hati dalam berperilaku agar Tujua tidak datang menegurnya atau merasuki. Matoa diberi kepercayaan untuk memimpin mereka (Kerajaan Tallo) dan mereka percaya Tujua selalu hadir memantau mereka”.*

Ideologi persatuan lahir dari kesepakatan untuk mengikuti perintah *Tomanurung*. Konsep persatuan tersebut mulai muncul dalam membentuk pemerintahan baru (kerajaan) di Sulawesi Selatan.

b. Ideologi KSemansiaan

Munculnya Tujua Karebosi memberi tekanan secara mistis kepada masyarakat agar menghentikan perang saudara. saling menghargai sesama manusia. Tanpa saling menghargai sesama manusia maka tidak akan terjadi kemerdekaan. Ideologi kemanusiaan adalah sebuah paham yang tumbuh dalam bermasyarakat. Bila tidak ada rasa saling menghargai antar sesama manusia maka sulit untuk membangun persatuan.

(6) *Sejak kehadiran Tujua, penduduk mulai rukun dan tidak ada lagi yang berani saling membunuh dan berperilaku angkuh.*

Perintah Tujua untuk memulai dari saling menghargai bertujuan sebagai penanaman konsep pemerintahan yang damai dan tenteram. Kehadiran tujua karebosi secara mistis membangun ideologi masyarakat untuk tmembangun rasa kemanusiaan dengan takut melakukan perang tanpa kendali *Tomanurung*.

c. Ideologi Budaya

Ideologi budaya dalam cerita legenda Tujua Karebosi terlihat pada kebiasaan masyarakat. Mitos tentang turunnya utusan dewa untuk mendamaikan masyarakat memberi paham mistis pada masyarakat tentang pentingnya memberi penghormatan terhadap yang kuasa. Bekas kaki *Tujua* kemudian dijadikan sebagai tempat dikeramatkan. Budaya masyarakat mulai berkembang yaitu mengunjungi gundukan tanah Tujua di Karebosi.

(7) *“Di bawah kepemimpinan Batara Gowa ke-7 gundukan tanah itu dijadikan sebagai tempat yang pertama kali dipijak oleh kaki Tomanurung atau Karaeng Bosi. Hingga saat ini setiap malam Jumat banyak peziarah memberikan bunga tujuh rupa. Tujua*

dikenang sebagai awal terciptanya kerukunan masyarakat yang dahulu saling memangsa (bertikai). Tujua diziarahi oleh penduduk Tallo sebagai tempat yang dikeramatkan”.

Ideologi budaya dalam cerita legenda Tujua Karebosi membangun kebiasaan menziarahi kuburan tujua sebagai langkah memulai suatu khajatan acara seperti pernikahan, syukuran dan akan merantau.

Kesimpulan

Fungsi mitos kecantikan *Tomanurung* dalam membangun kehidupan sosial dalam cerita legenda tujua Karebosi adalah dengan penanaman ideologi sosiokultural bagi masyarakat. Ideologi tersebut dapat mempersatukan rakyat untuk membentuk pemerintahan baru yang berbentuk kerajaan. Mitos kecantikan *Tomanurung* tersebut menghasilkan ideologi persatuan, perikemanusiaan dan ideologi budaya. Ideologi persatuan tersebut berfungsi menyatukan masyarakat untuk membentuk kehidupan sosial suatu kerajaan yang merdeka, damai dan berbudaya. Ideologi kemanusiaan berfungsi menghentikan perang yang telah berlangsung ribuan tahun, dan ideologi budaya menciptakan kebiasaan masyarakat mengingat kejadian masa lalu dan dengan melakukan ziarah ketempat bersejarah atau tempat yang dikeramatkan.

BIBLIOGRAFI

- Atha'na, S. (2012). *Tomanurung* sebuah semangat kepemimpinan dan pemerinthana Syiah dalam Tradisi Budaya Bugis-Makassar. *Jurnal Al-Qubra*, vol.2, hal 77.
- Dewi, T. U. (2018). Pembelajaran filologi sebagai salah satu upaya dalam mengungkap dan membangun karakter suatu bangsa. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial-Humaniora*, 1(1), 48–61.
- F. Amin Kasma. (2016a). *Metode Penelitian Sastra*. Pustaka AQ. Jogjakarta.
- F. Amin Kasma. (2016b). *Sastra Klasik Bugis-Makassar*. De Lamacca.
- F. Amin Kasma. (2017a). *Sastra Legenda 'Tujua Karebosi' cerita rakyat Sulawesi-Selatan*. Garis Khatulistiwa.
- F. Amin Kasma. (2017b). Silsilah Keturunan Raja-Raja Keturunan Bugis dalam Hikayat Bugis- Melayu. *Jurnal SUSASTRA*, 6(no 1).
- Moleong, L. J. (2011). Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*, 103.
- Putra, H. S. A. (2016). Demokrasi To-manurung Falsafah Politik Dari Bantaeng, Sulawesi Selatan. *Masyarakat Indonesia*, 40(1), 1–16.
- Sahajuddin, S. (2018). Integrasi Awal Terbentuknya Kerajaan-kerajaan Lokal di Sulawesi Selatan. *Walusuji*, 9(1), 73–87.
- Yunus, Y. (2020). Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Periode *Tomanurung*. *Mimbar Agama Budaya*, 29–42.
- Yusanti, E. (2019). *Fungsi Mitos Dalam Kehidupan Masyarakat Pulau Temiang, Jambi*.